

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan literatur, peneliti mencari dan menentukan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan literatur yang telah dicantumkan nantinya dapat menjadi pendukung serta pelengkap data dalam penelitian ini.

Table 2.1. Tabel Kajian Pustaka

No	Judul, Penulis dan Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Judul: <i>The Female Offender – A Century of Registered Crime and Daily Press Reporting on Women's Crime</i>  Penulis: Felipe Estrada, Anders Nilsson dan Tove Petterson  Tahun: 2019	Department of Criminology, Stockholm University	Perspektif Histors Jangka Panjang, dengan metode deskripsi data surat kabar	Tingkat cakupan dan jenis kejahatan yang menarik perhatian media sangat mencolok serupa untuk pria dan wanita, tetapi sepanjang periode ada kebutuhan yang lebih besar bagi surat kabar untuk menemukan alasannya pelanggaran perempuan. Apalagi, belum ada peningkatan yang signifikan dalam pers fokus pada kejahatan perempuan karena perempuan telah terdiri dari meningkatnya proporsi	Dengan menggunakan pola kuantitatif bahwa peneliti perlu menggambarkan dan melengkapi analisis rinci secara umum mengenai perempuan dan laki-laki pelau kriminal. Kemudian, untuk peneliti yang menjalankan penelitian serupa, harus lebih bisa memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa yang digunakan dalam deskripsi pria dan wanita selaku sosok kriminal	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menganalisis sosok perempuan pelaku kejahatan pada surat kabar dan laporan pers sebagai unit analisis. Kemudian peneliti ini menggunakan metode penelitian deskripsi data surat kabar dengan perspetif historis jangka panjang. Sedangkan penelitian saya menganalisis sebuah pengemasan teks pemberitaan terkait <i>Female Offender</i> di media daring

			mereka yang dihukum karena tindak pidana.		dengan menggunakan dengan metode penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk	
2	Judul: “ <i>Male and female murderers in newspapers: Are they portrayed differently?</i> ”  Ditulis: Bethany O’Donnell.  Tahun: 2016	Queens University Belfast	Analisis tematik dengan mengkaji serial perempuan pembunuh Joanna Dennehy diwakili dan dibandingkan dengan pembunuh berantai laki-laki.	Jenis kelamin seorang pembunuh berantai bagaimana mereka digambarkan di tabloid surat kabar. Dalam hal ini, penggambaran surat kabar terhadap kedua sosok pelaku pembunuhan ini memiliki sudut pandang yang berbeda dan cenderung melakukan labelling terhadap kedua sosok tersebut. Pada sosok pria pelaku pembunuhan , dipandang sebagai orang psikopat yang terobsesi dengan serial <i>killer</i> . Sedangkan pada sosok perempuan pelaku pembunuhan bahwa media mengonstruksinya dengan memiliki penyakit mental berupa gangguan jiwa dan perlu penanganan psikiater dan mengonstruksi sebagai perilaku yang tercela dan bertentangan	Adapun saran dari penelitian ini yaitu untu peneliti yang membahas topik serupa, direkomendasikan untuk menyelidiki apakah jenis kelamin Jurnalisi mempengaruhi representasi pelaku pembunuhan, baik itu pria dan wanita. Kemudian, meneliti representasi pria dan wanita sebagai pelaku pembunuhan di surat kabar seiring berjalannya waktu.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti menganalisa apakah sosok pria dan wanita pelaku pembunuhan digambarkan secara berbeda di media tabloid surat kabar dan majalah. Kemudian, dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan analisis tematik dengan mengkaji fenomena penelitiannya. Sedangkan, penelitian saya menganalisis sebuah pengemasan teks pemberitaan terkait <i>Female Offender</i> di media daring dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk

				dengan norma kewanitaan		
3	Judul: Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.com dan Kompas.com.  Ditulis: Teti Sobari dan Irma Silviani  Tahun: 2020	Universitas Muhammad iyah Surabaya	Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana kritis model Sara Mills	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks pemberitaan di detik.com dan kompas.id terkait pembunuhan Sisca menggambark an bagaimana sebuah bahasa dan kalimat berfungsi untuk memproduksi makna terkait perempuan dalam konsep representasi. Selain itu, teks juga menunjukkan pada posisi subjek dan objek mengenai tokoh dan posisi pembaca dalam berita yang diproduksi Jurnalis media.	Dalam teks pemberitaan, sebaiknya dilakukan melalui dua sudut pandang agar representasi perempuan tidak selalu sebagai pemicu terjadinya kasus pembunuhan	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menganalisis terkait representasi pembunuhan di media daring dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Sedangkan, penelitian saya menganalisis terkait sebuah pengemasan teks pemberitaan <i>Female Offender</i> di media daring dengan menggunakan dengan metode penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk

Pada penelitian pertama dengan judul “*The Female Offender – A Century of Registered Crime and Daily Press Reporting on Women’s Crime*“ peneliti menggunakan metode penelitian Perspektif Histors Jangka Panjang, dengan metode deskripsi data surat kabar. Peneliti menganalisis data surat kabar di media yang di mana berfokus pada tingkat cakupan dan jenis pelanggaran kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki dan juga perempuan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat cakupan dan jenis kejahatan yang menarik perhatian media sangat mencolok serupa untuk pria dan wanita, tetapi sepanjang seluruh periode ada kebutuhan yang lebih besar bagi surat kabar untuk menemukan alasan motif perempuan melakukan kejahatan. Kemudian, belum ada pers yang fokus pada kejahatan perempuan walaupun telah meningkatnya kuantitas mereka yang dihukum karena tindak pidana.

Kemudian, penelitian kedua dengan judul “*Male and female murderers in newspapers: Are they portrayed differently*“ peneliti menggunakan metode penelitian analisis tematik dengan mengkaji serial perempuan pembunuh Joanna Dennehy diwakili dan dibandingkan dengan pembunuh berantai laki-laki. Kemudian hasil menunjukkan bahwa jenis kelamin seorang pembunuh berantai menentukan bagaimana mereka digambarkan di tabloid surat kabar. Dalam kasusnya Stephen Griffiths, sebagai sosok pria pelaku pembunuhan, bahwa ia dipandang sebagai orang psikopat yang terobsesi dengan serial *killer*. Sedangkan pada sosok Joanna Dennehy, sebagai sosok perempuan pelaku pembunuhan yang dikonstruksikan memiliki penyakit mental dan perlu penanganan psikiater. Selain itu, media mengonstruksi Dennehy sebagai perilaku yang tercela dan bertentangan dengan norma sosial gender dan stereotipe wanita yang seharusnya.

Dan yang terakhir, penelitian dengan judul “Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.com dan Tribunnews.com”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills dengan menganalisis teks pemberitaan pembunuhan Sisca di media daring detik.com dan kompas.id. Kemudian, hasil menunjukkan bahwa teks berita pembunuhan Sisca di dua media daring ini menggambarkan bagaimana bahasa, kata dan kalimat digunakan untuk memproduksi makna terkait perempuan pada konsep representasi. Selain itu, teks pemberitaan juga menunjukkan posisi subjek & objek terkait aktor dan posisi pembaca dalam berita media.

## **2.2 Teori dan Konsep**

### **2.2.1 Teori Genderlect Style**

Menurut Deborah Tannen, bahwa teori *genderlect style* merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki (Astrid, 2018). Berdasarkan pendekatan Tannen, bahwa banyak kalangan feminis yang mengaku bahwa komunikasi antara pria dan wanita mencerminkan dominasi pria. Selain itu, adanya gaya komunikasi seseorang pada umumnya dikaitkan dengan sisi konsep maskulinitas dan feminitas. Kemudian, dalam hal ini adanya sebuah perbedaan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminis

dipengaruhi oleh pengalaman yang menunjukkan bahwa pria dan wanita gagal dalam memahami suatu makna satu sama lain karena sebuah perbedaan gaya bahasa. Selain itu, menurut Tannen, bahwa sebenarnya gaya komunikasi pria dan wanita sama-sama valid, namun adanya istilah *genderlect* menunjukkan bahwa adanya gaya wacana maskulin dan feminim paling baik dipandang sebagai dua dialek yang berbeda daripada disebutkan sebagai cara komunikasi yang inferior atau superior.

Ketika membahas terkait gender, bahasa dan interaksi dalam komunikasi tatap muka. Pada kenyataannya perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Menurut Shirley dalam Littlejohn, bahwa sosok perempuan merasa tidak nyaman dan lebih tidak berekspresif ketika berada dalam lingkup publik dibandingkan dengan laki-laki (Rahmawati, 2017). Menurut Tannen bahwa motif perempuan dalam berbicara untuk mendapatkan *human connection* sedangkan sosok laki-laki berbicara untuk sebuah status atas dasar budaya patriarki. Selain itu, bahwa adanya fenomena komunikasi antara perempuan dan laki-laki bisa disebut sebagai *cross cultural connection*. Berdasarkan *standpoint theory*, bahwa masalah maskulinitas dan feminitas merupakan sebuah reflesi dari komunikasi, baik verbal maupun non verbal (Harahap, 2021). Dalam hal ini, bahasa berperan dalam membantu persepsi dan kesepakatan norma di masyarakat terkait peran gender yang sesuai dengan nilai dan perspektif budaya. Kemudian, adanya peran gender dan gaya komunikasi tidak seutuhnya menjadi sebuah inti utama dari adanya perbedaan antara gaya komunikasi pria dan wanita. Selain itu, peran gender juga memiliki keterkaitan dengan adanya seksis (penggunaan kata yang meremehkan atau menghina kelompok dan gender tertentu) dalam bahasa pria maupun wanita.

Selain itu, teori awal pada *genderlect* telah menjelaskan bahwa pola komunikasi gender sering ditempatkan pada posisi yang kurang, terpinggirkan, melemahkan dan bahkan membungkam sosok wanita dibandingkan dengan pria. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan adanya konsep budaya patriarki yang di mana adanya ketidaksetaraan antara gender laki-laki dan perempuan dalam aspek tertentu. Dengan demikian, budaya patriarki dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan teori *genderlect style* yang di mana laki-laki memiliki ciri khas tertentu

dalam berinteraksi, begitu juga dengan perempuan. Secara definisi, budaya patriarki merupakan suatu budaya yang di mana laki-laki memiliki suatu kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kaum perempuan. Selain itu, adapun alasan jenis kelamin dimanfaatkan sebagai pembenaran superioritas dan kontrol laki-laki terhadap perempuan, sehingga penindasan tersebut telah membuat perempuan tersubordinasi (Surianti, 2017).

Menurut Sylvia Walby, dalam teorisasi budaya Patriarki terdapat enam struktur yang menjelaskan teori tersebut yaitu sebagai berikut (Gracia, 2020):

1. Dalam budaya patriarki di lingkup rumah tangga, perempuan memiliki tugas penuh dalam hal ini yaitu untuk mengasuh anak dan mengerjakan tugas rumah tangga.
2. Pada budaya patriarki dalam lingkup pekerjaan, terdapat upah pemisahan serta perbedaan gaji dalam konteks posisi kerja perempuan dan laki-laki.
3. Pada segi patriarki dalam negara, hal ini menjelaskan terkait sebuah minimnya sosok perempuan dalam posisi penting di pemerintahan dan terbatasnya perempuan untuk melakukan kontribusi serta berperan dalam bidang hukum dan politik.
4. Pada poin patriarki dalam seksualitas, dalam struktur ini posisi perempuan hanya dianggap sebagai pemberi layanan seksual dan kasih sayang.
5. Patriarki dalam kekerasan laki-laki, hal ini dapat berupa kekerasan fisik, psikis dan verbal.
6. Dari segi patriarki dalam budaya, dalam hal ini terdapat tuntutan 'feminim ideal' pada perempuan dalam lingkup keluarga, pendidikan, agama dan bahkan media.

Dari keenam struktur di atas, menjelaskan bahwa kekuasaan atau peranan laki-laki lebih dominan dan memiliki *power* dibandingkan dengan perempuan yang

memiliki ciri kash lemah lembut. Berdasarkan keenam struktur ini, terdapat tiga hal penting dalam budaya patriarki yaitu berupa gender atau seks, feminis dan maskulin serta domestik dan publik. Selain itu, teori *Genderlect Style* ini memiliki keterkaitan dengan bagaimana seorang Jurnalis menggunakan gaya bahasa dan pemilihan kata dalam mengemas sosok Putri Candrawathi sebagai *Female Offender*. Kemudian, dalam hal ini, teori *Genderlect Style* juga sejalan dengan bagaimana seorang Jurnalis laki-laki mengemas berita Putri Candrawathi, apakah masih menganut dan membawa idealis budaya Patriarki dalam pemberitaan atau menggunakan bahasa serta kata yang netral dalam mengemas sosok *Female Offender*.

### **2.2.2 *Female Offender* dalam Pemberitaan**

Berdasarkan definisi, *Female Offender* dan *Woman Offender* memiliki istilah yang sama yaitu sosok perempuan pelaku kejahatan atau kriminal yang melanggar hukum pada suatu negara. Selain itu, adanya istilah *Female Offender* ini menjadi label yang buruk yang menjelaskan bahwa kejahatan perempuan merupakan sebuah tindakan asusila yang tidak biasa dan termasuk pelanggaran norma kewanitaan (Estrada, 2019). Selain itu, adanya *Female Offender* dianggap adalah makhluk moral teladan yang berbeda dengan pria, sehingga tindakan asusila yang dilakukan oleh perempuan tidak hanya melanggar hukum pidana, namun juga dipandang melanggar tindakan menyimpang dari norma feminitas. Selain itu, Pelanggaran perempuan secara historis telah digambarkan sebagai figure yang diabaikan atau disajikan dengan cara stereotip (O'Donnell, 2016). Adanya kasus terkait *Female Offender* memiliki relevansi dengan adanya kesenjangan gender. Menurut Adler bahwa perbedaan jenis kelamin dalam tindakan kejahatan telah menurun karena adanya perubahan perilaku di kalangan perempuan daripada laki-laki. Selain itu, terdapat asumsi bahwa tingkat kejahatan perempuan telah tertahan, namun sosok perempuan akan melakukan kejahatan meningkat lebih jauh ketika perempuan mencapai tingkat kesetaraan yang tinggi dibandingkan laki-laki.

Tindakan kejahatan merupakan sebuah tindakan yang tidak bisa dibenarkan, baik itu dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, sehingga tidak ada pembenaran gender dalam fenomena ini. Dengan adanya perbedaan gender

memberikan banyak kemungkinan dan pertanyaan, bahwa kenapa tindakan kriminal bisa terjadi mengingat terdapat dua karakteristik gender yang berbeda. Khususnya dalam kasus perempuan sebagai pelaku kejahatan, sebuah perbincangan dan diskusi di ranah publik masih meragukan adanya motif perempuan melaku kejahatan. Mengingat karakteristik perempuan yang lemah lembut, penurut dan mengutamakan kasih sayang, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan kejahatan yang dilakukan oleh sosok perempuan bertentangan dengan norma kewanitaan dan nilai pandangan yang ada di masyarakat. Dalam kaitannya dengan pemberitaan, media yang berkembang hingga saat ini kerap mempublikasikan berita mengenai perempuan dengan fokus sosok perempuan sebagai objek berita.

Sosok *Female Offender* dibingkai sebagai sebuah objek yang belum terlepas dari kebiasaan, nilai yang dianut dan stereotip yang ada di masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan pandangan media terhadap *Female Offender*, perempuan dipandang sebagai sosok wanita yang buruk, gila atau menyedihkan. Selain itu, citra kriminalitas kelompok yang tercipta di dalamnya wacana publik, tidak sedikit media yang memainkan peran dalam memberitakan terkait sosok *Female Offender*. Selain itu, perempuan yang melakukan pelanggaran kejahatan dianggap diberikan perlakuan yang lebih ringan dibandingkan dengan laki-laki dalam sistem peradilan. Kemudian, berdasarkan pemberitaan media terkait kejahatan, bahwa fenomena ini dianggap mengarah pada laporan media bahwa pelaku perempuan menyajikan deskripsi yang lebih jelas terkait pelanggaran mereka dibandingkan dengan pria. Menurut analisis Grabe, Trager, Lear dan Rauch mengenai artikel berita di Amerika, menunjukkan bahwa sosok *Female Offender* menerima perlakuan lebih ringan dibandingkan dengan laki-laki yang melakukan pelanggaran yang serupa (Estrada, 2019).

Selain itu, menurut studi dari Collins, yang menganalisis deskripsi media terkait pelanggaran perempuan terdapat mencatat bahwa terdapat sebuah perbedaan jelas dalam deskripsi *Female Offender* dan *men offender* yaitu perempuan pelaku kejahatan kurang dirasionalisasi dan lebih sering digambarkan sebagai sosok yang gila dan di luar kendali. Hal ini juga berkaitan dengan fenomena Putri Candrawathi yang di mana Putri disebutkan telah melanggar norma kewanitaan, apalagi ia berperan sebagai sosok ibu dalam keluarganya, sehingga pandangan masyarakat

juga tertuju pada tindakan Putri yang diluar kendali sehingga bisa terlibat dalam insiden pembunuhan ini.

### **2.2.3 Pemberitaan Pembunuhan di Media Daring**

Secara definisi, berita merupakan sebuah bentuk laporan mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi di kalangan masyarakat yang diproduksi oleh Jurnalis (Chandra, 2016). Selain itu, Berdasarkan dari definisi ini, dapat dikatakan bahwa berita memiliki sebuah relevansi dengan sebuah informasi dan kebutuhan publik. Dengan demikian para Jurnalis tentunya memiliki sebuah kewajiban untuk dapat menyampaikan informasi yang factual dan aktual serta memiliki unsur objektivitas di dalamnya. Selain itu, secara umum pembunuhan merupakan bentuk suatu tindakan kejahatan berupa kekerasan yang cenderung disebabkan oleh persoalan interpersonal di antara pelaku dan korban. Dengan demikian, secara definisi pemberitaan pembunuhan merupakan sebuah laporan mengenai peristiwa tindakan pembunuhan yang melanggar hukum.

Terkait dengan berita pembunuhan, media juga tidak terlepas dari adanya sebuah konstruksi yang sangat berpengaruh pada persepsi publik. Pada umumnya, pemberitaan pembunuhan di media daring membuat sebuah konstruksi dan menggiring masyarakat bahwa tersangka atau terdakwa benar-benar bersalah, walaupun belum terdapat jatuhnya vonis yang pasti (Hapsari, 2018). Walaupun demikian, idealnya media dapat mempublikasikan sebuah berita kejahatan secara proporsional sehingga tidak membuat sebuah stigma masyarakat yang merugikan aktor atau objek berita tersebut. Berdasarkan konsep kriminologi konstitutif, terdapat sebuah kemungkinan bahwa media daring melakukan dekonstruksi untuk membentuk sebuah wacana terkait pemberitaan kejahatan, salah satunya pembunuhan.

Kemudian, media dalam sebuah pemberitaan kejahatan juga berperan penting dalam mentransformasikan masalah kejahatan menjadi isu publik. Dalam publikasi pemberitaan, media berusaha dalam mengumpulkan, memilih dan mengkonstektualisasikan data kejahatan dalam motif membantu kesadaran publik dalam menentukan kondisi yang penting untuk dilihat terkait fenomena tersebut.

Selain itu, pemberitaan mengenai kejahatan, khususnya pembunuhan banyak menjadi sebuah perhatian yang di mana media mempengaruhi rasa takut masyarakat akan sebuah tindakan kejahatan. Menurut penelitian Sacco, bahwa media memfasilitasi adanya marginalisasi pandangan berkaitan dengan kejahatan dan solusinya (Hapsari, 2018).

Dalam hal ini, pemberitaan di media *tribunnews.com* juga serupa dalam memberitakan sosok Putri Candrawathi sebagai *Female Offender* dalam kasus pembunuhan Brigadir J. Media *tribunnews.com* memberitakan sosok Putri Candrawathi dengan menonjolkan skema penyusunan berita dengan memfokuskan pada kronologis tindakan di TKP yang dikaitkan dengan Putri Candrawathi. Kemudian, dari segi penyusunan berita ini, Jurnalis media mengarahkan sudut pandang pembaca untuk melihat bagian penting dari peran Putri Candrawathi dalam fenomena tersebut.

#### **2.2.4 Perangkat Struktur Wacana Dalam Teks**

Secara umum, analisis wacana memiliki fungsi dan peran penting dalam kehidupan sosial. Jika diartikan, wacana ialah bentuk dari komunikasi verbal. Kemudian, dari segi bentuk, wacana terbagi menjadi dua jenis yaitu wacana lisan dan tulis. Adapun perbedaan dari kedua hal ini yaitu wacana lisan merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan komunikator dan komunikan, sedangkan wacana tulis merupakan bentuk dari komunikasi tulis atau berbentuk teks yang melibatkan penulis (komunikator) dan pembaca (komunikan). Selain itu, dengan mengaplikasikan analisis wacana dalam penelitian, peneliti dapat mengetahui terkait isi teks berita dan bagaimana pesan dari teks berita itu disampaikan. Kemudian, dengan melihat sebuah struktur suatu bahasa, penggunaan analisis wacana dapat melihat makna yang tersembunyi dari sebuah teks.

Berdasarkan kategorinya, analisis wacana termasuk bagian paradigma kritis. Secara definisi, studi metode wacana kritis adalah sebuah perspektif, sikap yang termasuk dalam beberapa disiplin ilmu yaitu diantaranya analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu sosial atau linguistik. Dengan demikian, adanya berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan wacana kritis berfungsi untuk membantu menganalisis, mendeskripsikan, dan memberi sebuah kerangka teori yang nantinya

dapat mengkritisi sebuah ketidakadilan, diskriminasi baik itu gender, etnis, kelas, agama atau bahasa (Wahab, 2019). Berdasarkan pandangan kritis, analisis wacana fokus pada kontalasi kekuatan yang terjadi terhadap proses produksi dan re-produksi makna. Dengan demikian, individu tidak dianggap sebagai sebuah subjek yang netral, karena terdapat hubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di lingkup masyarakat.

Secara umum, definisi Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah analisa bahasa pada penggunaannya memanfaatkan paradigma kritis dan sering dianggap sebagai hal yang berlawanan dari analisis wacana deskriptif yang di mana beranggapan bahwa wacana hanya sebuah fenomena teks saja (Wahab, 2019). Selain itu, Analisis Wacana Kritis yang merupakan sebuah teori yang berusaha mengungkapkan secara kritis dari adanya tujuan produksi sebuah wacana. Dari beberapa Analisis Wacana Kritis, terdapat beberapa model yang biasa digunakan oleh para peneliti yaitu diantaranya karya Norman Fairclough dan Teun Van Dijk. Namun, jika dibandingkan dengan model lain, pemikiran atau konsep dari Van Dijk memiliki nilai yang lebih mendalam yang di mana rinci terhadap struktur, komponen dan unsur-unsur wacana.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori analisis Wacana Kritis model Teun A Van Dijk. Berdasarkan pemahaman analisis Wacana Kritis Van Dijk, bahwa setiap wacana diproduksi dengan maksud dan tujuan tertentu yang dikemas oleh Jurnalis atau penulis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pesan wacana sengaja dibangun untuk dipublikasikan, sehingga tidak ada wacana yang objektif dan dapat dikatakan adanya unsur pemihakan (Andayani, 2021). Selain itu, adapun kelebihan dari metode analisis Wacana Kritis model Teun Van Dijk yaitu tidak sekedar menganalisa sebuah teks atau wacana saja, namun dapat menganalisa sebuah ketidakadilan, struktur sosial, dominasi kelompok kekuasaan serta kognisi kesadaran yang berpengaruh pada teks atau wacana tertentu. Dalam sebuah Analisis Wacana Kritis Van Dijk, terdapat tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks (analisis sosial) (Wahab, 2019). Dengan demikian, adanya penggunaan analisis wacana ini bagaimana menggabungkan ketiga dimensi sebelumnya dalam sebuah kesatuan analisis.

Dalam elemen Analisis Wacana Kritis milik Van Dijk, terdapat tiga perangkat analisis atau struktur teks berdasarkan tingkatannya. Jika dikaitkan dengan pemberitaan media, adanya struktur ini tidak sebatas mengetahui mengenai media saja, namun dapat mengungkapkan bagaimana sebuah media mengungkapkan dan mempublikasikan peristiwa dalam sebuah bahasa tertentu. Adapun struktur Analisis Wacana Kritis oleh Van Dijk yaitu diantaranya struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Jika digambarkan, maka struktur teks Analisis Wacana Kritis Van Dijk sebagai berikut (Eriyanto, 2017):

<p><b>Struktur Makro</b></p> <p>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p><b>Superstruktur</b></p> <p>Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.</p>
<p><b>Struktur Mikro</b></p> <p>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.</p>

Gambar 2.1 Struktur teks model Van Dijk  
(Sumber: Eriyanto, 2017)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat poin struktur wacana, hal yang diamati dan juga elemennya. Adapun penjelasan dari ketiga poin itu yaitu sebagai berikut:

1. Pada bagian struktur makro, fokus pembahasan mengarah kepada sebuah makna secara keseluruhan yang dapat dilihat dari tema atau topik yang terdapat dalam sebuah wacana. Jika dikaitkan dengan pemberitaan media, struktur makro mengedepankan tema atau topik dalam suatu berita di media massa.
2. Kemudian, superstruktur merujuk pada skema dalam suatu wacana, contohnya seperti pengemasan strategi yang ditonjolkan dari tulisan yang diawali dari pendahuluan, isi pokok, kesimpulan dan penutup. Selain itu, hal yang diamati berupa skematik atau alur melihat bagaimana bagian dan urutan berita disusun dalam teks berita pada portal media massa.

3. Selanjutnya, struktur mikro merujuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana yang dapat diteliti dari aspek semantik, sintaksis, stilistika dan retorika. Pada aspek semantik, fokus yang diamati berupa makna yang ingin ditekankan dalam teks yang bisa dilihat dari latar, *detail* dan maksud. Kemudian pada aspek sintaksis, berfokus pada bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih oleh portal media massa yang meliputi bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Pada aspek stilistik, berfokus pada bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita di portal media yang berfokus pada elemen leksikon. Dan yang terakhir aspek retorik yang berfokus pada bagaimana dan cara apa portal media massa melakukan penekanan pada pemberitaannya, yang dapat dilihat dari grafis, metafora dan ekspresi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun Van Dijk untuk mendeskripsikan struktur (makro, superstruktur, dan mikro) teks pemberitaan sosok Putri Candrawati selaku tersangka pelaku pembunuhan di situs berita Tribunnews.com. Kemudian, peneliti menggunakan analisis wacana ini fokus terhadap level teks karena bagaimana struktur teks dan strategi wacana dalam teks pemberitaan mengemas sosok perempuan sebagai pelaku kejahatan (*Female Offender*). Selain itu, fokus pemberitaan ini menganalisa sosok Putri Candrawati di media Tribunnews.com pada periode Agustus 2022 hingga Februari 2023.

### **2.2.5 Penggambaran *Female Offender* di Media Indonesia**

Secara umum, media memiliki sebuah kekuatan dalam menampilkan wacana mengenai bagaimana posisi sosok perempuan pelaku kejahatan melalui teks berita dan dipublikasikan. Namun pada kenyataannya, pemberitaan yang menampilkan sosok perempuan sering terjadi adanya bias gender pada teks berita. Pada sosok perempuan, pemberitaan lebih subjektif yang di mana melihat bahwa perempuan adalah sosok yang lemah lembut, penurut, penuh kasih sayang, sehingga jauh dari makna dan tindakan kejahatan. Selain itu, pada umumnya media tidak menyediakan sebuah tempat bagi sosok *Female Offender* untuk memberikan pembelaan rasional, namun media lebih suka men-*judge* dengan bahasa dan kata

yang subjektif dalam teks berita (Hasfi, 2017). Selain itu, jika dilihat dari data statistik dan pemberitaan media di Indonesia, bahwa sedikit informasi yang menampilkan bahwa sosok perempuan melakukan tindakan kejahatan, sehingga dapat dikatakan sosok *Female Offender* tidak begitu disorot.

Secara umum, di Indonesia pelaku kejahatan didominasi oleh pria, namun gejala meningkatnya kejahatan yang dilakukan oleh kaum wanita tidak dapat dilepaskan dari adanya sebuah perubahan nilai budaya dan peningkatan peran sosial wanita dalam masyarakat. Di Indonesia, pelaku kejahatan khususnya wanita sering dipandang sebagai orang yang terpisah dari masyarakat, karena berdampak buruk bagi masyarakat. Apalagi berkaitan dengan sebuah pemberitaannya, media memberikan sebuah label negatif kepada sosok pelaku untuk menyudutkan pihak tersebut (Larasati, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Larasati pada tahun 2016 terkait representasi *Female Offender* di media online, bahwa konstruksi perempuan pelaku kejahatan digambarkan dengan tidak lepas dari budaya konsumsi, fisik dan romansa. Adapun konstruksi yang ditampilkan oleh media kepada sosok *Female Offender* memiliki makna yang negatif contohnya seperti sosok perempuan androgini, pendosa, istri yang buruk dan manipulator.

Adapun sebuah permasalahan yang terjadi terkait penggambaran *Female Offender* di media Indonesia yaitu telah terjadi berita bias mengenai sosok perempuan yang di mana banyak asumsi yang tidak relevan dan di luar dari konteks berita (Hasfi, 2017, p. 2). Adapun permasalahan penggambaran *Female Offender* di media Indonesia saat ini masi menjadi sorotan pada aktivis perempuan, organisasi media maupun pakar ahli gender di Indonesia. Selain itu, dalam bidang Jurnalistik, Jurnalis mayoritas dikategorikan sebagai profesi milik laki-laki, sehingga dalam memproduksi teks berita, terdapat sebuah perbedaan dan bahkan adanya bias gender ketika membahas mengenai sosok perempuan, apalagi mengenai *Female Offender*. Kemudian, tipikal pemberitaan kasus kejahatan yang melibatkan perempuan, menunjukkan bahwa sosok perempuan digambarkan dan dijadikan alasan untuk dipojokkan, baik itu menjadi korban maupun pelaku tindak kejahatan.

Jika dikaitkan dengan pemberitaan Putri Candrawathi bahwa jenis kejahatan yang dilakukan yaitu aktor dalam pembunuhan berencana. Selain itu, bahwa pada kenyataannya sosok Putri merupakan sosok yang memiliki pendidikan tinggi, status

sosial dan karir yang baik dengan kehidupan mapan. Walaupun demikian, hal yang perlu dikritisi adalah sosok perempuan yang selalu menjadi komoditas ketika masuk dalam pemberitaan media, tanpa melihat posisi sosok tersebut. Adanya penggambaran *Female Offender* juga berkaitan dengan *culture dominant* pada budaya patriarki yang di mana menyebabkan perempuan selalu dibungkam dan terpojok.

### 2.2.6 Berita

Berdasarkan definisi, berita merupakan sebuah laporan yang berkaitan dengan fakta atau ide terbaru yang memiliki unsur kebenaran, menarik, dan penting bagi sebagian besar public yang dapat dilihat dari media, baik itu surat kabar, radio, televisi dan media online (Bangun, 2019). Selain itu, berita merupakan sebuah laporan fenomena atau realitas kehidupan sehari-hari yang berisikan informasi dan data yang disampaikan melalui lisan maupun secara tertulis (Chandra, 2016). Berdasarkan pemberitaan media online, terdapat jenis-jenis berita dalam dunia Jurnalistik. Adapun penjelasan terkait jenis-jenis itu yakni sebagai berikut:

1. *Straight News*, berita ini merupakan jenis berita yang ditulis serta disusun secara singkat dan lugas. Kemudian, mayoritas jenis berita ini menampilkan *headline* di awal atau halaman depan.
2. *Depth News*, jenis berita ini merupakan berita yang mendalam dan dikembangkan oleh Jurnalis terkait fenomena yang terjadi.
3. *Investigation News*, jenis berita ini merupakan berita yang dikembangkan dari penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber atau liputan.
4. *Interpretative News*, jenis berita ini merupakan berita yang dikembangkan berdasarkan opini dan penilaian Jurnalis dari fakta atau data yang telah ditemukan.

5. *Opinion News*, jenis berita ini merupakan berita yang berisi terkait opini seseorang seperti para cendekiawan, sarjana, ahli dan tokoh penting mengenai suatu fenomena dan kondisi.

Selain jenis berita, dalam penulisan pemberitaan media juga memiliki struktur berita yang ditentukan dari format berita yang akan ditulis. Pada umumnya, dalam penulisan berita yang lazim digunakan dan disarankan yaitu struktur piramida terbalik. Adapun struktur ini biasanya terdiri dari bagian *headline*, *dateline*, *lead*, dan *body* berita.

1. *Headline*, pada struktur ini umumnya disebut judul dan juga dilengkapi dengan anak judul. Adapun fungsinya yaitu untuk membantu pembaca agar segera mengetahui fenomena yang diberitakan dan ditonjolkan.
2. *Dateline*, pada struktur ini umumnya terdiri atas nama media, lokasi peristiwa dan tanggal peristiwa. Selain itu, adapun tujuannya yaitu untuk menunjukkan tempat peristiwa dan inisial dari media tersebut.
3. *Lead*, pada struktur ini merupakan sebuah laporan singkat yang bersifat klimaks dari suatu fenomena yang diberitakan. Adapun tujuannya yaitu untuk memenuhi rasa ingin tahu para pembaca secara singkat dan cepat.
4. *Body* atau tubuh berita, pada struktur ini isinya menceritakan fenomena atau peristiwa yang diberitakan dengan bahasa yang singkat, padat dan jelas. Dengan demikian, bagian *body* dapat dikatakan sebagai pengembangan berita.

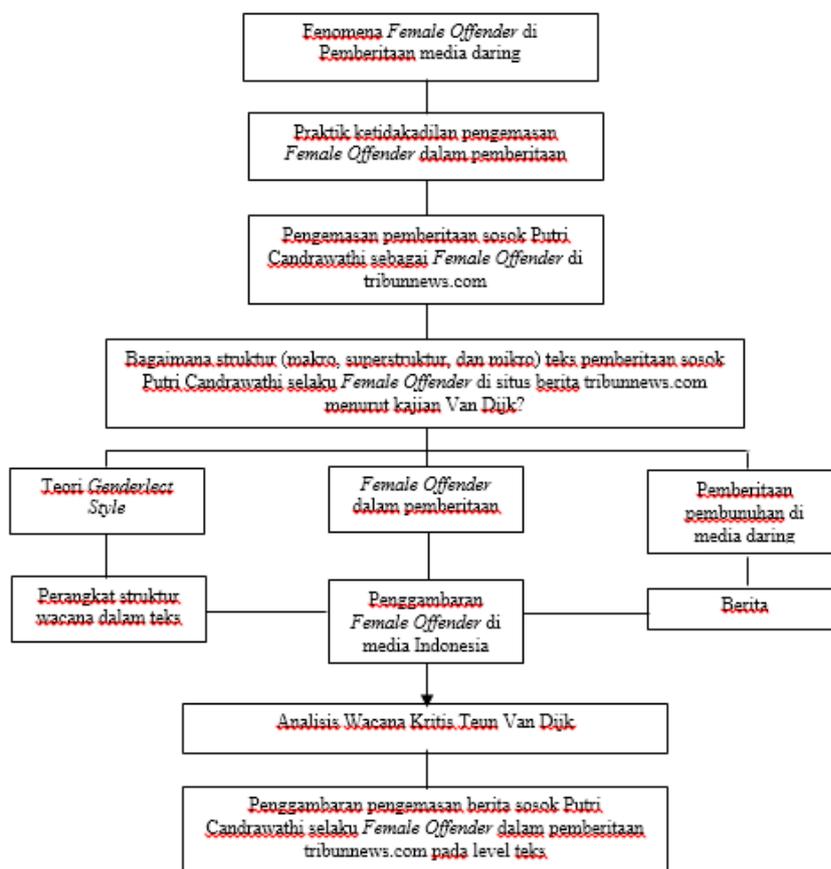
Kemudian, dalam sebuah pemberitaan terdapat karakter intrinsik yang dikenal sebagai sebuah nilai berita (*news value*). Nilai berita merupakan sebuah unsur penting untuk menilai apakah sebuah fenomena penting untuk dilakukan liput oleh seorang Jurnalis media (Nadila, 2021). Adanya sebuah unsur nilai berita

menjadi sebuah ukuran yang berguna untuk menentukan kelayakan pemberitaan media (*newsworthy*).

1. Aktualitas (*Timeliness*), dalam mendapatkan berita yang terbaru dan *update*, Jurnalis butuh sebuah ketangguhan dan kecepatan dalam meliput dan menulis berita untuk dipublikasikan kepada para pembaca.
2. Kedekatan (*proximity*), berita yang berisi terkait fenomena yang mengandung unsur kedekatan kepada pembaca umumnya lebih menarik perhatian untuk diikuti dan dibaca.
3. Keterkenalan (*prominence*), berita yang mengandung unsur popularitas tinggi atau terkenal baik itu tempat dan tokoh memiliki nilai lebih dalam sebuah pemberitaan.
4. Dampak (*consequence*), nilai sebuah pemberitaan akan bernilai lebih tinggi jika dampak dari peristiwa memilih pengaruh terhadap kondisi di masyarakat.
5. Konflik (*conflict*), jenis pemberitaan yang memiliki nilai lebih dan menarik perhatian pembaca seperti peristiwa perang, demonstrasi, kriminal yang menarik rasa keingintahuan, emosi dan bahkan ada kepentingan langsung dari para pembaca.
6. Seks (*sex*), dalam pemberitaan yang membahas mengenai seksualitas cenderung menjadi sebuah elemen tambahan bagi pemberitaan. Dalam hal ini, umumnya identik dengan perempuan sehingga menarik dan menjadi sumber berita.
7. Kemajuan (*progress*), dalam hal ini pemberitaan yang membahas terkait perkembangan dan kemajuan cenderung menjadi sebuah nilai lebih dalam berita. Dalam hal ini contoh berita seperti perencanaan pembangunan negara, pemanfaatan teknologi dan revolusi pembangunan sektor industri.

Dalam hal ini, pemberitaan yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai bahan unit observasi menunjukkan bahwa jenis berita yang dikemas oleh Jurnalis media terkait Putri Candrawathi termasuk kepada jenis *straight news* karena informasi yang diberikan bersifat singkat dan lugas. Selain itu, nilai berita dalam fenomena Putri Candrawathi berkaitan dengan unsur konflik yang di mana menarik rasa keingintahuan serta memikat emosi masyarakat bahwa sosok perempuan terlibat tindakan kejahatan. Selain itu, dari sisi yang menyentuh emosi masyarakat adalah korban pembunuhan yaitu Brigadir J adalah sosok yang baik, dan patuh kepada atasannya, sehingga banyak masyarakat yang menganggap Putri melakukan tindakan keji. Selain itu, unsur nilai kecepatan juga terlihat dari pemberitaan di media [tribunnews.com](http://tribunnews.com) dalam mengemas Putri Candrawathi, yang di mana cukup cepat dan tanggap dalam mempublikasikan berita tersebut, hal ini bisa dilihat dari jumlah serta jeda waktu publikasi yang diunggah oleh Jurnalis media.

## 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2 2 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan dari kerangka berpikir di atas, bahwa penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya fenomena pemberitaan *Female Offender* di media daring, praktik ketidakadilan pengemasan *Female Offender* dalam pemberitaan. Kemudian, adanya praktik ini berkaitan dengan pemberitaan sosok Putri Candrawathi sebagai sosok *Female Offende* di tribunews.com. Berkaitan dengan latar belakang dan fenomenanya, maka terdapat sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimana struktur (makro, superstruktur, dan mikro) teks pemberitaan sosok Putri Candrawathi selaku *Female Offender* di situs berita tribunews.com menurut kajian Van Dijk? Selain itu, rumusan masalah nantinya akan dilengkapi dengan konsep dan dianalisis dengan metode penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dengan menganalisa melalui tiga perangkat yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Dengan demikian, nantinya akan menghasilkan Penggambaran

pengemasan berita sosok Putri Candrawathi selaku woman offender dalam pemberitaan tribunews.com pada level teks.

